

Penguatan Budaya Mutu Sekolah melalui Pendampingan Akreditasi di SMPN Satu Atap 3 Hanau

Nurahman^{1*}, Abdul Aziz², Putri Martya Candra³

^{1,2}Fakultas Ilmu Komputer, Program Studi Sistem Informasi, Universitas Darwan Ali, Sampit, Indonesia

³Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap 3 Hanau, Seruyan, Indonesia

Email: ^{1*}nurahman@unda.ac.id, ²abdul.aziz@unda.ac.id, ³putri.martya.candra.pratiwi@gmail.com

*Email Corresponding Author: nurahman@unda.ac.id

Abstrak

SMP Negeri Satu Atap 3 Hanau merupakan sekolah yang berada di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) dengan keterbatasan akses informasi dan pemahaman mengenai akreditasi berbasis Instrumen Akreditasi 2024 (IA2024). Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman guru tentang akreditasi serta memperkuat budaya mutu sekolah. Mitra kegiatan adalah SMP Negeri Satu Atap 3 Hanau dengan peserta sebanyak 5 orang guru. Metode yang digunakan meliputi analisis kebutuhan, koordinasi, penyusunan materi, sosialisasi, diskusi dan tanya jawab, evaluasi, serta penyusunan rekomendasi. Evaluasi dilakukan melalui survei pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pemahaman peserta dari 69,3% menjadi 95,7%. Peningkatan terjadi pada pemahaman tahapan akreditasi, pengelolaan Dokumen Utama (DU), pengisian Deskripsi Kinerja Asesi (DKA), pengelolaan bukti pendukung, dan implementasi akreditasi berbasis kinerja. Kegiatan ini juga meningkatkan kesiapan sekolah dalam mengelola dokumen akreditasi serta memperkuat komitmen warga sekolah untuk membangun budaya mutu secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Akreditasi Sekolah, Budaya Mutu, IA2024, Pendampingan, Sekolah 3T

Abstract

SMP Negeri Satu Atap 3 Hanau is located in a disadvantaged, frontier, and outermost (3T) area and faces limitations in access to information and understanding of accreditation based on the 2024 Accreditation Instrument (IA2024). This community service program aimed to improve teachers' understanding of school accreditation and strengthen the school quality culture. The partner was SMP Negeri Satu Atap 3 Hanau involving five teachers as participants. The methods included needs assessment, coordination, material preparation, socialization, discussion and question-answer sessions, evaluation, and recommendation development. Evaluation was conducted through pre- and post-activity understanding surveys. The results showed an increase in participants' average understanding from 69.3% to 95.7%. Improvements were observed in understanding accreditation procedures, management of Main Documents (DU), completion of Assessee Performance Descriptions (DKA), supporting evidence management, and performance-based accreditation implementation. The program also enhanced the school's readiness in managing accreditation documents and strengthened stakeholders' commitment to developing a sustainable quality culture.

Keywords: School Accreditation, Quality Culture, IA2024, Mentoring, 3T School

1. PENDAHULUAN

Mutu pendidikan merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada setiap satuan pendidikan (Malik et al., 2025; Rafsanjani et al., 2023). Pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai kebijakan, salah satunya melalui sistem akreditasi yang berfungsi sebagai mekanisme penjaminan mutu eksternal (Rafsanjani et al., 2023). Akreditasi tidak hanya menilai kelengkapan administrasi sekolah (Dedik et al., 2025), tetapi juga mengukur kualitas layanan pendidikan, kinerja pendidik, kepemimpinan kepala sekolah, lingkungan belajar, dan hasil belajar peserta didik. Instrumen Akreditasi Tahun 2024 (IA2024) dikembangkan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai mutu satuan pendidikan melalui pendekatan yang bermakna, inklusif, dan kontekstual (Hasanah et al., 2024; Syibromilisi et al., 2026). Oleh karena itu, setiap sekolah perlu memahami perubahan paradigma akreditasi agar mampu melakukan perbaikan mutu secara berkelanjutan.

SMP Negeri Satu Atap 3 Hanau merupakan sekolah yang berada di Desa Paring Raya, Kecamatan Hanau, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah, yang termasuk wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Akses menuju sekolah masih tergolong sulit karena perjalanan darat hanya dapat ditempuh hingga pusat Kecamatan Hanau, kemudian dilanjutkan menggunakan transportasi sungai berupa kelotok kecil selama kurang lebih satu jam menuju Desa Paring Raya. Kondisi geografis tersebut menyebabkan keterbatasan akses terhadap berbagai layanan pendidikan, termasuk sarana pendukung pembelajaran dan pengembangan profesional guru. Selain itu, sekolah masih menghadapi keterbatasan infrastruktur berupa jaringan internet yang belum stabil dan pemanfaatan listrik yang bergantung pada Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS). Jumlah peserta didik di SMP Negeri Satu Atap 3 Hanau juga relatif sedikit dibandingkan sekolah menengah pertama pada umumnya. Pada tahun pelajaran 2025/2026 tercatat hanya terdapat 11 peserta didik yang terdiri atas 1 peserta didik kelas VII, 7 peserta didik kelas VIII, dan 3 peserta didik kelas IX. Keterbatasan jumlah peserta didik tersebut berdampak pada pola pengelolaan pembelajaran yang harus dilakukan secara fleksibel dan adaptif. Sekolah memanfaatkan berbagai ruang secara multifungsi, termasuk penggunaan lorong sekolah sebagai area literasi dan ruang belajar alternatif untuk mendukung proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Meskipun berada dalam berbagai keterbatasan, SMP Negeri Satu Atap 3 Hanau menunjukkan komitmen yang kuat dalam membangun budaya mutu sekolah. Berbagai program inovatif telah dilaksanakan seperti Literasi Numerasi (*Litnum*), Kamis Beriman, Jumat Bersih, pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan, penguatan karakter, serta implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH). Sekolah juga telah menerapkan Perencanaan Berbasis Data (PBD) dengan memanfaatkan hasil Rapor Pendidikan sebagai dasar penyusunan program peningkatan mutu sekolah. Upaya tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak menjadikan keterbatasan geografis sebagai hambatan untuk terus berkembang. Bahkan sekolah memiliki aspirasi untuk meningkatkan status akreditasi dan menjadi satuan pendidikan yang unggul di wilayah pedalaman Kabupaten Seruyan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa budaya mutu sekolah memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan kualitas layanan pendidikan dan keberhasilan implementasi sistem penjaminan mutu (AM, 2022). Akreditasi yang dipahami sebagai proses refleksi dan perbaikan berkelanjutan mampu mendorong sekolah untuk mengembangkan tata kelola yang lebih efektif (Mohzana et al., 2024), meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memperkuat keterlibatan seluruh warga sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, pendampingan yang dilakukan secara sistematis terbukti dapat meningkatkan kesiapan sekolah dalam memenuhi indikator akreditasi sekaligus memperkuat kapasitas sumber daya manusia di lingkungan sekolah (Nurahman, Prasetyaningrum, Thaher, et al., 2025; Rahmawati et al., 2024). Dalam konteks sekolah di wilayah 3T, pendampingan menjadi semakin penting karena adanya keterbatasan akses terhadap informasi dan sumber belajar yang mendukung implementasi kebijakan pendidikan (Saiman et al., 2025).

Hasil evaluasi diri sekolah menunjukkan masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan perhatian dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Beberapa hal yang perlu ditingkatkan seperti kemampuan literasi peserta didik yang masih rendah, kualitas pembelajaran, penguatan iklim keamanan sekolah, penguatan nilai karakter, dan peningkatan iklim kebinekaan. Di sisi lain, perubahan kebijakan akreditasi melalui Instrumen Akreditasi 2024 menuntut sekolah untuk memahami indikator, mekanisme penilaian, serta bukti kinerja yang sesuai dengan kondisi satuan pendidikan. Permasalahan lain yang dihadapi adalah masih terbatasnya pemahaman warga sekolah mengenai implementasi komponen-komponen akreditasi berbasis kinerja. Kondisi tersebut berpotensi menghambat upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan memperoleh hasil akreditasi yang lebih baik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kepala sekolah dan guru mengenai kebijakan serta implementasi Instrumen Akreditasi 2024. Selain itu, kegiatan ini bertujuan memperkuat budaya mutu sekolah melalui pemahaman tentang penjaminan mutu internal dan eksternal yang berkelanjutan. Pendampingan juga diarahkan untuk membantu sekolah mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dimiliki dalam menghadapi proses akreditasi (Rizki et al., 2024). Melalui kegiatan ini diharapkan seluruh warga sekolah memiliki kesiapan yang lebih baik dalam memenuhi indikator akreditasi serta mampu menyusun langkah strategis untuk peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan dapat mendukung cita-cita SMP Negeri Satu Atap 3 Hanau untuk menjadi sekolah yang berkualitas, berdaya saing, dan mampu meraih predikat akreditasi unggul meskipun berada di wilayah 3T.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang dirancang secara sistematis untuk memastikan tercapainya tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan pemahaman warga sekolah mengenai akreditasi serta memperkuat budaya mutu di SMP Negeri Satu Atap 3 Hanau. Setiap tahapan disusun berdasarkan kebutuhan dan kondisi nyata sekolah yang berada di wilayah 3T sehingga pendekatan yang digunakan lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik mitra. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alur Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Alur kegiatan penguatan budaya mutu sekolah melalui pendampingan akreditasi di SMPN Satu Atap 3 Hanau ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Analisis Kebutuhan

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi kondisi aktual sekolah terkait persiapan akreditasi. Pada tahap ini tim pengabdian mempelajari berbagai dokumen sekolah terkait dokumen pendukung akreditasi. Selain itu dilakukan observasi terhadap kondisi lingkungan sekolah dan diskusi awal dengan kepala sekolah baik melalui tatap muka maupun via telpon untuk mengetahui tantangan yang dihadapi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

2. Koordinasi dengan Sekolah

Setelah kebutuhan sekolah teridentifikasi, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menyepakati bentuk, waktu, dan mekanisme pelaksanaan kegiatan. Koordinasi dilakukan bersama kepala sekolah dan guru untuk menentukan peserta kegiatan, materi yang akan disampaikan, serta kebutuhan sarana dan prasarana selama pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini juga dilakukan penyamaan persepsi mengenai tujuan kegiatan, yaitu memperkuat budaya mutu sekolah melalui pendampingan akreditasi.

3. Penyusunan Materi

Penyusunan materi pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan kebijakan akreditasi terbaru. Penyusunan materi dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi sekolah yang berada di wilayah 3T sehingga penyampaian materi lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh peserta.

4. Pelaksanaan Sosialisasi

Pelaksanaan sosialisasi akan dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan yang disepakati oleh pihak sekolah. Kegiatan akan diawali dengan penyampaian gambaran umum mengenai kebijakan akreditasi dan perubahan paradigma akreditasi yang tidak lagi berorientasi pada kelengkapan administrasi semata, tetapi lebih menekankan pada kualitas layanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah. Dalam sosialisasi juga akan diberikan pemahaman mengenai komponen-komponen penilaian dalam IA2024, tahapan akreditasi, serta berbagai bentuk bukti kinerja yang dapat ditunjukkan sekolah.

5. Diskusi dan Tanya Jawab

Sesi diskusi dan tanya jawab merupakan langkah untuk memberi kesempatan dalam menyampaikan berbagai kendala, pengalaman, dan pertanyaan terkait persiapan akreditasi yang dihadapi sekolah. Melalui sesi ini akan terjadi proses berbagi pengalaman dan refleksi bersama antara tim pengabdian dan peserta sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan sekolah dalam menghadapi akreditasi.

6. Evaluasi Pemahaman Peserta

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan pendampingan. Evaluasi dilaksanakan melalui observasi partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung, pemberian pertanyaan reflektif, serta diskusi mengenai materi yang telah disampaikan. Pada tahap ini nantinya peserta mampu mengidentifikasi berbagai bukti kinerja yang dapat digunakan untuk mendukung proses akreditasi sekolah.

7. Penyusunan Rekomendasi

Tahap akhir kegiatan adalah penyusunan rekomendasi berdasarkan hasil analisis kebutuhan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi pemahaman peserta. Selain itu sekolah juga akan didorong untuk melakukan evaluasi dan refleksi secara berkala terhadap program-program yang telah dilaksanakan sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu berkelanjutan. Rekomendasi tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam mempersiapkan akreditasi sekaligus mewujudkan cita-cita menjadi sekolah yang berkualitas dan berdaya saing meskipun berada di wilayah 3T.

3. HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMP Negeri Satu Atap 3 Hanau bertujuan untuk meningkatkan pemahaman warga sekolah mengenai akreditasi serta memperkuat budaya mutu sebagai fondasi dalam peningkatan kualitas pendidikan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, mulai dari analisis kebutuhan hingga penyusunan rekomendasi perbaikan. Setiap tahapan dirancang untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi sekolah dalam mempersiapkan akreditasi dan mengembangkan budaya mutu yang berkelanjutan. Selain memberikan pemahaman mengenai Instrumen Akreditasi 2024 (IA2024), kegiatan ini juga mendorong sekolah untuk melakukan refleksi terhadap berbagai praktik baik yang telah dilaksanakan serta mengidentifikasi area yang masih perlu ditingkatkan.

3.1 Analisis Kebutuhan

Tahap analisis kebutuhan dilakukan sebagai langkah awal untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi sekolah, tantangan yang dihadapi, serta tingkat kesiapan sekolah dalam menghadapi akreditasi. Kegiatan ini dilaksanakan melalui studi dokumen, observasi lingkungan sekolah, dan diskusi awal dengan kepala sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa SMP Negeri Satu Atap 3 Hanau merupakan sekolah yang berada di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) dengan akses transportasi yang cukup sulit. Perjalanan menuju sekolah hanya dapat ditempuh melalui jalur darat hingga Kecamatan Hanau, kemudian dilanjutkan menggunakan transportasi sungai berupa kelotok kecil selama kurang lebih satu jam menuju Desa Paring Raya. Kondisi geografis tersebut memberikan tantangan tersendiri dalam pengelolaan pendidikan, terutama terkait akses terhadap informasi, pelatihan, dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia sekolah. Kondisi geografis ini ternyata tidak menyurutkan keinginan Kepala Sekolah dan para guru sehingga pihak sekolah berupaya menjalin komunikasi dengan LPPM Universitas Darwan Ali. Kondisi alam untuk mengakses sampai tujuan dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Transportasi Air Menuju SMPN Satu Atap 3 Hanau

Selain kondisi geografis, hasil analisis juga menunjukkan bahwa sekolah memiliki jumlah peserta didik yang relatif sedikit, yaitu 1 peserta didik pada kelas VII, 7 peserta didik pada kelas VIII, dan 3 peserta didik pada kelas IX. Keterbatasan jumlah peserta didik tersebut berdampak pada pengelolaan pembelajaran yang harus dilakukan secara fleksibel dan adaptif. Sekolah memanfaatkan berbagai ruang secara multifungsi untuk mendukung proses pembelajaran, termasuk penggunaan lorong sekolah sebagai area literasi dan ruang belajar alternatif. Di sisi lain, sekolah juga menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana, jaringan internet yang belum stabil, serta sumber listrik yang masih mengandalkan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS). Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah tetap berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berpusat pada peserta didik melalui berbagai program inovatif yang disesuaikan dengan kondisi lokal. Saat belajar di kelas juga telah ditunjukkan pada gambar 3 dengan kondisi suasana yang nyaman para siswa mengikuti proses pembelajaran.



Gambar 3. Suasana Belajar di Ruang Kelas

Gambar 3 terlihat suasana ruang kelas dengan keterbatasan sarana prasarana paraguru berupaya memaksimalkan kondisi kelas agar tetap rapi dan bersih. Para siswa masuk kelas dengan melepas Sepatu agar kondisi kebersihan ruang kelas tetap terjaga. Beberapa poster juga tertempel di dinding guna untuk pendukung proses pembelajaran tertentu. Selanjutnya analisis terhadap dokumen Evaluasi Diri Sekolah (EDS), Rapor Pendidikan, dan dokumen pengusulan reakreditasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki komitmen yang kuat untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Beberapa area yang masih memerlukan perhatian meliputi kemampuan literasi peserta didik, kualitas pembelajaran, penguatan karakter, iklim keamanan sekolah, dan iklim kebinekaan. Di sisi lain, sekolah telah menunjukkan berbagai praktik baik seperti program Literasi Numerasi (*Litnum*), Kamis Beriman, Jumat Bersih, pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan, serta implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam berbagai keterbatasan, SMP Negeri Satu Atap 3 Hanau memiliki potensi yang besar untuk berkembang menjadi sekolah yang berkualitas. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan akreditasi dipandang sebagai salah satu upaya strategis untuk membantu sekolah memperkuat budaya mutu sekaligus meningkatkan kesiapan dalam menghadapi proses akreditasi yang akan datang.

3.2 Koordinasi dengan Sekolah

Setelah proses analisis kebutuhan selesai dilakukan, tahapan berikutnya adalah koordinasi dengan pihak SMP Negeri Satu Atap 3 Hanau sebagai mitra kegiatan. Koordinasi dilaksanakan untuk membangun kesepahaman mengenai tujuan, ruang lingkup, dan mekanisme pelaksanaan kegiatan pendampingan akreditasi. Kegiatan ini melibatkan kepala sekolah dan guru sebagai pihak yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan satuan pendidikan. Melalui koordinasi tersebut, tim pengabdian memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kondisi sekolah, berbagai program yang telah dilaksanakan, serta harapan sekolah terhadap kegiatan pendampingan yang akan dilakukan. Koordinasi antara kepala sekolah dengan pihak Universitas Darwan Ali juga perlu di sampaikan kepada pihak guru-guru terkait. Untuk itu agar nantinya kegiatan terlaksana dengan kesepahaman semua pihak kepala sekolah juga perlu koordinasi dengan para guru-guru dilingkungan sekolah. Gambar 4 menunjukkan suasana Kepala Sekolah sedang melakukan koordinasi dengan para guru untuk pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang akan dihadiri oleh pemateri dari pihak Universitas Darwan Ali.



Gambar 4. Koordinasi Kepala Sekolah Bersama Guru

Hasil koordinasi menunjukkan bahwa pihak sekolah memiliki komitmen yang tinggi dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan meskipun berada di wilayah dengan berbagai keterbatasan. Kepala sekolah dan guru menyampaikan bahwa sekolah tidak hanya berorientasi pada pemenuhan administrasi akreditasi, tetapi juga berupaya membangun budaya mutu yang berkelanjutan melalui berbagai program sekolah. Komitmen tersebut tercermin dari pelaksanaan program Literasi Numerasi (*Litnum*), Kamis Beriman, Jumat Bersih, pembelajaran berbasis lingkungan, serta implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH). Selain itu, sekolah juga telah mulai menerapkan Perencanaan Berbasis Data (PBD) dengan memanfaatkan hasil Rapor Pendidikan sebagai dasar dalam penyusunan program perbaikan mutu sekolah. Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran yang baik dari pihak sekolah terhadap pentingnya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Melalui proses koordinasi, disepakati bahwa kegiatan pengabdian akan difokuskan pada penguatan pemahaman mengenai Instrumen Akreditasi 2024 (IA2024), mekanisme akreditasi terbaru, bukti kinerja sekolah, serta strategi pengembangan budaya mutu yang selaras dengan kondisi sekolah. Selain itu, tim pengabdian dan pihak sekolah juga menyepakati jadwal pelaksanaan, metode penyampaian materi, serta bentuk evaluasi yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung. Kesepakatan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi dan pelaksanaan kegiatan sehingga seluruh tahapan dapat berjalan secara terarah dan memberikan manfaat yang optimal bagi sekolah. Dengan adanya koordinasi yang baik antara tim pengabdian dan pihak sekolah, kegiatan pendampingan dapat dilaksanakan secara kolaboratif dan berorientasi pada kebutuhan nyata mitra.

3.3 Penyusunan Materi

Tahap penyusunan materi dilakukan setelah proses koordinasi dengan pihak sekolah selesai dilaksanakan. Penyusunan materi bertujuan untuk memastikan bahwa bahan yang akan disampaikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan sekolah serta mampu memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan pada tahap analisis kebutuhan. Materi disusun dengan mengacu pada kebijakan akreditasi terbaru yang dikeluarkan oleh BAN-PDM, khususnya Instrumen Akreditasi 2024 (IA2024) dan panduan pelaksanaan akreditasi tahun 2025. Selain itu, materi juga disesuaikan dengan kondisi SMP Negeri Satu Atap 3 Hanau sebagai sekolah yang berada di wilayah 3T sehingga penyampaian konsep dan contoh-contoh yang digunakan lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh peserta. Dengan demikian, materi yang disusun tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diterapkan secara langsung dalam pengelolaan sekolah.

Tugas utama Tim Penyusun Materi diserahkan kepada pihak Universitas Darwan Ali yang nantinya menjadi fasilitator dalam kegiatan tersebut. Materi yang disiapkan mencakup beberapa topik utama, yaitu kebijakan akreditasi terbaru, prinsip-prinsip dasar akreditasi, komponen penilaian dalam IA2024, mekanisme visitasi, serta berbagai bentuk

bukti kinerja yang dapat ditunjukkan oleh sekolah selama proses akreditasi. Selain itu, materi juga membahas pentingnya budaya mutu sebagai fondasi dalam peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Penekanan diberikan pada perubahan paradigma akreditasi yang tidak lagi berorientasi pada kelengkapan dokumen semata, tetapi lebih menekankan pada kualitas layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, berbagai praktik baik yang telah dilaksanakan oleh sekolah seperti program Literasi Numerasi (*Litnum*), Kamis Beriman, Jumat Bersih, pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan, dan implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) diintegrasikan ke dalam materi sebagai contoh nyata yang relevan dengan indikator akreditasi.

Penyusunan materi juga mempertimbangkan hasil Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dan Rapor Pendidikan yang menunjukkan beberapa area prioritas perbaikan, seperti kemampuan literasi peserta didik, kualitas pembelajaran, penguatan karakter, iklim keamanan sekolah, dan iklim kebinekaan. Berdasarkan temuan tersebut, materi tidak hanya berfokus pada pemahaman teknis mengenai akreditasi, tetapi juga memberikan gambaran mengenai strategi peningkatan mutu yang dapat dilakukan sekolah untuk memperbaiki berbagai indikator tersebut. Dengan pendekatan ini, kegiatan pendampingan diharapkan tidak hanya membantu sekolah dalam mempersiapkan akreditasi, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya refleksi dan perbaikan berkelanjutan sebagai bagian dari upaya mewujudkan sekolah yang berkualitas dan berdaya saing. Materi yang telah disusun kemudian digunakan sebagai pedoman utama dalam pelaksanaan sosialisasi dan diskusi bersama peserta kegiatan.

3.4 Pelaksanaan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 6 Juni 2026 di SMP Negeri Satu Atap 3 Hanau dengan melibatkan kepala sekolah dan guru sebagai peserta utama. Pada tahap ini, pemateri menyampaikan berbagai informasi terkait kebijakan akreditasi terbaru yang dikeluarkan oleh Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (BAN-PDM). Materi diawali dengan penjelasan mengenai perubahan paradigma akreditasi yang tidak lagi berorientasi pada kelengkapan administrasi semata, tetapi lebih menekankan pada kualitas layanan pendidikan yang diberikan oleh satuan pendidikan. Peserta diberikan pemahaman mengenai tujuan akreditasi sebagai sarana refleksi dan peningkatan mutu sekolah secara berkelanjutan. Melalui kegiatan ini terlihat seluruh warga sekolah mulai memiliki persepsi yang sama mengenai pentingnya akreditasi sebagai bagian dari budaya mutu sekolah. Semua peserta kegiatan memperhatikan dengan seksama setiap pembahasan yang disampaikan memahami tahap demi tahap dari berbagai materinya. Hal ini ditunjukkan kondisi suasana pelaksanaan kegiatan sebagaimana pada gambar 5 berikut.



Gambar 5. Suasana pelaksanaan Kegiatan.

Pada kegiatan ini juga dijelaskan mengenai tahapan pelaksanaan akreditasi yang harus dilalui oleh satuan pendidikan. Selain menjadi sekolah sasaran dari pihak sekolah perlu juga melakukan pengajuan akreditasi melalui *Sispena-PDM* yaitu sistem yang telah disediakan oleh BAN-PDM. Alamat *url* yang perlu dikunjungi oleh pihak sekolah untuk pengajuan adalah <https://apps.ban-pdm.id/sispena3/login>. Apabila pengajuan disetujui dan sekolah ditetapkan sebagai sasaran akreditasi, maka tahap berikutnya adalah pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan oleh BAN-PDM Provinsi Kalimantan Tengah kepada satuan pendidikan yang akan diakreditasi. Sosialisasi tersebut bertujuan memberikan pemahaman mengenai mekanisme akreditasi, penggunaan aplikasi *Sispena*, pengisian instrumen, serta berbagai dokumen yang harus dipersiapkan sekolah. Pemateri menegaskan bahwa pemahaman yang baik terhadap setiap tahapan akan membantu sekolah dalam mempersiapkan proses akreditasi secara lebih efektif dan terarah.

Secara teknis peserta juga diberikan penjelasan mengenai kewajiban sekolah untuk mengunggah Dokumen Utama (DU) sebagai salah satu persyaratan dalam proses akreditasi. Dokumen Utama merupakan dokumen yang menggambarkan kondisi nyata sekolah dan menjadi dasar dalam proses penilaian oleh asesor. Selain mengunggah Dokumen Utama, sekolah juga diwajibkan mengisi Deskripsi Kinerja Asesi (DKA). Pemateri menjelaskan bahwa DKA merupakan bagian penting dalam proses akreditasi karena berisi uraian mengenai berbagai capaian dan praktik yang telah dilaksanakan sekolah berdasarkan indikator-indikator yang terdapat pada instrumen akreditasi. Oleh karena itu, pengisian DKA harus dilakukan secara jujur, objektif, dan berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di sekolah. Selain menjelaskan pengisian DKA, pemateri juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya penyediaan bukti pendukung pada setiap indikator akreditasi. Bukti yang dimaksud tidak hanya berupa dokumen administrasi, tetapi juga dapat berupa foto kegiatan, video pelaksanaan program, hasil karya peserta didik, serta berbagai bentuk dokumentasi lain yang menunjukkan keterlaksanaan indikator yang dinilai. Pemateri menekankan bahwa setiap pernyataan yang dituliskan dalam DKA harus didukung oleh bukti yang relevan dan dapat diverifikasi oleh asesor. Dengan demikian, proses penilaian akreditasi tidak hanya didasarkan pada narasi yang ditulis sekolah, tetapi juga pada bukti nyata yang menunjukkan kualitas layanan pendidikan yang telah dilaksanakan.

Untuk memudahkan proses pengelolaan dokumen dan pemenuhan indikator akreditasi, pemateri memberikan rekomendasi kepada sekolah untuk membuat sistem penyimpanan dokumen berbasis Google Drive. Struktur penyimpanan disarankan mengikuti 14 butir akreditasi yang terdapat dalam instrumen akreditasi. Setiap butir dibuatkan folder tersendiri dan di dalamnya dibuat subfolder sesuai indikator yang akan dinilai. Seluruh bukti pendukung seperti dokumen, foto, maupun video kemudian diunggah pada folder indikator yang sesuai sehingga mudah ditemukan saat proses pengisian DKA maupun ketika asesor melakukan verifikasi. Strategi ini mendapat respons positif dari peserta karena dinilai dapat membantu sekolah mengelola bukti akreditasi secara lebih sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan.

3.5 Diskusi dan Tanya Jawab

Sesi diskusi dan tanya jawab berlangsung secara interaktif dengan melibatkan seluruh peserta kegiatan. Salah satu pertanyaan yang disampaikan peserta berkaitan dengan keterbatasan ruang kelas yang dimiliki sekolah. Peserta menjelaskan bahwa karena jumlah ruang belajar yang terbatas, beberapa kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran tertentu dilaksanakan di luar kelas atau memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai tempat belajar. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran apakah penggunaan ruang belajar di luar kelas dapat mengurangi penilaian asesor pada saat pelaksanaan akreditasi. Menanggapi pertanyaan tersebut, pemateri menjelaskan bahwa sekolah perlu memahami kembali paradigma Instrumen Akreditasi 2024 (IA2024) yang saat ini lebih menekankan pada penilaian berbasis kinerja (*Performance Based Assessment*). Dengan demikian, fokus penilaian asesor bukan semata-mata pada ketersediaan fasilitas fisik, tetapi pada bagaimana guru mampu mengelola pembelajaran secara efektif dan bagaimana hasil pembelajaran tersebut berdampak pada peserta didik.

Pemateri menjelaskan bahwa dalam akreditasi berbasis kinerja, yang dinilai adalah kualitas proses pembelajaran, keterlibatan peserta didik, serta capaian yang dihasilkan dari proses tersebut. Keberadaan fasilitas yang lengkap tidak secara otomatis menghasilkan penilaian yang baik apabila tidak dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung pembelajaran. Sebaliknya, sekolah dengan fasilitas yang terbatas tetap dapat memperoleh penilaian yang baik apabila mampu menunjukkan inovasi dan kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Sebagai contoh, lingkungan sekolah yang memiliki pohon sawit, tanaman bunga, atau kondisi alam sekitar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk kegiatan observasi, praktik lapangan, maupun pembelajaran kontekstual yang relevan dengan

materi pelajaran. Aktivitas belajar yang memanfaatkan lingkungan secara langsung justru sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna dan berpusat pada peserta didik menurut (Nurahman, Prasetyaningrum, Minarni, et al., 2025) yang menjadi salah satu fokus penilaian dalam akreditasi. Oleh karena itu, pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai ruang belajar alternatif tidak dipandang sebagai kelemahan, melainkan dapat menjadi nilai tambah apabila dirancang dan dilaksanakan secara efektif untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

3.6 Evaluasi Pemahaman Peserta

Evaluasi pemahaman peserta dilakukan pada akhir kegiatan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru terhadap materi yang telah disampaikan selama kegiatan pendampingan akreditasi. Sebagaimana disampaikan (Manurung et al., 2024; Mtd et al., 2023) bahwa evaluasi dapat dilaksanakan melalui diskusi reflektif, tanya jawab, dan konfirmasi pemahaman terhadap materi yang berkaitan dengan tahapan akreditasi, pengelolaan dokumen, serta pemenuhan indikator dalam Instrumen Akreditasi 2024 (IA2024). Seluruh peserta yang terdiri atas lima orang guru mengikuti kegiatan secara penuh mulai dari sesi penyampaian materi hingga diskusi dan evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta telah memahami tahapan pelaksanaan akreditasi mulai dari proses pengajuan akreditasi, sosialisasi BAN-PDM, pengunggahan Dokumen Utama (DU), pengisian Deskripsi Kinerja Asesi (DKA), hingga proses verifikasi oleh asesor. Selain itu, peserta juga memahami pentingnya penyediaan bukti pendukung berupa dokumen, foto, dan video sebagai bagian dari pemenuhan indikator akreditasi. Untuk meninjau pemahaman peserta dilakukan survei, hasil survei dapat disajikan pada tabel 1 berikut.

No	Aspek Pemahaman	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)	Peningkatan (%)
1	Pemahaman tahapan pelaksanaan akreditasi	70	100	30
2	Pemahaman Dokumen Utama (DU)	65	95	30
3	Pemahaman Deskripsi Kinerja Asesi (DKA)	60	95	35
4	Pemahaman bukti pendukung pada setiap indikator	70	95	25
5	Pemahaman pengelolaan dokumen akreditasi secara sistematis	65	90	25
6	Pemahaman konsep akreditasi berbasis kinerja	75	100	25
7	Pemahaman implementasi program sekolah sesuai indikator akreditasi	80	95	15
Rata-rata		69,3	95,7	26,4

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh aspek pemahaman peserta mengalami peningkatan setelah mengikuti kegiatan pendampingan. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek pemahaman Deskripsi Kinerja Asesi (DKA) yang meningkat sebesar 35%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum kegiatan berlangsung peserta masih mengalami kesulitan dalam memahami hubungan antara indikator akreditasi, narasi kinerja sekolah, dan bukti pendukung yang harus disiapkan. Setelah memperoleh penjelasan dan contoh-contoh praktis selama pendampingan, peserta menjadi lebih memahami cara mendeskripsikan capaian sekolah secara objektif sesuai dengan kondisi nyata yang ada. Peningkatan pemahaman ini menjadi modal penting bagi sekolah dalam mempersiapkan proses akreditasi secara lebih sistematis dan terarah.

3.7 Penyusunan Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, pelaksanaan sosialisasi, diskusi, dan evaluasi pemahaman peserta, diperoleh sejumlah rekomendasi yang dapat digunakan SMP Negeri Satu Atap 3 Hanau sebagai acuan dalam meningkatkan kesiapan akreditasi sekaligus memperkuat budaya mutu sekolah. Rekomendasi ini disusun dengan mempertimbangkan kondisi sekolah yang berada di wilayah 3T serta berbagai potensi yang dimiliki sekolah dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan sarana, prasarana, dan

aksesibilitas, sekolah telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas melalui berbagai program yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu, sekolah perlu terus mempertahankan dan mengembangkan praktik-praktik baik yang selama ini telah berjalan sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu secara berkelanjutan. Selain berorientasi pada pemenuhan indikator akreditasi, seluruh program yang dilaksanakan hendaknya tetap berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik.

Secara teknis, sekolah disarankan untuk mulai melakukan pengelolaan dokumen akreditasi secara sistematis dan berkelanjutan dengan memanfaatkan media penyimpanan digital seperti Google Drive. Struktur penyimpanan dokumen sebaiknya disusun berdasarkan 14 butir akreditasi dan dilengkapi dengan subfolder untuk setiap indikator yang dinilai. Setiap kegiatan sekolah yang berkaitan dengan indikator akreditasi perlu didokumentasikan dalam bentuk dokumen, foto, maupun video dan disimpan pada folder yang sesuai. Langkah ini akan memudahkan sekolah dalam proses pengisian Deskripsi Kinerja Asesi (DKA), penyediaan bukti pendukung, serta proses verifikasi oleh asesor saat pelaksanaan akreditasi. Selain itu, sekolah juga perlu melakukan evaluasi berkala terhadap kelengkapan bukti kinerja sehingga seluruh dokumen yang dibutuhkan selalu tersedia dan terbaru.

Rekomendasi lainnya adalah memperkuat implementasi Perencanaan Berbasis Data (PBD) dengan memanfaatkan hasil Rapor Pendidikan dan Evaluasi Diri Sekolah sebagai dasar penyusunan program peningkatan mutu (Firdaus et al., 2025; Harianto, 2023). Prioritas perbaikan dapat difokuskan pada peningkatan kemampuan literasi peserta didik, penguatan kualitas pembelajaran, pengembangan karakter, serta penguatan iklim keamanan dan kebinekaan sekolah. Sekolah juga didorong untuk terus memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Dengan dukungan seluruh warga sekolah, praktik pembelajaran yang inovatif, serta pengelolaan mutu yang berkelanjutan, SMP Negeri Satu Atap 3 Hanau memiliki peluang yang besar untuk berkembang menjadi sekolah yang unggul dan memperoleh hasil akreditasi yang optimal meskipun berada di wilayah 3T.

Sebagai penutup rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat, seluruh peserta dan tim pengabdian melakukan sesi foto bersama sebagai bentuk dokumentasi kegiatan sekaligus simbol komitmen bersama dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan di SMP Negeri Satu Atap 3 Hanau. Kegiatan foto bersama gambar 6 dilaksanakan setelah seluruh sesi sosialisasi, diskusi, evaluasi, dan penyampaian rekomendasi selesai dilaksanakan.



Gambar 6. Foto Bersama Tim Pengabdian dan Peserta

Gambar 6 Sebagai dokumentasi yang menunjukkan keseluruhan telah terlaksana. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan baik dan memperoleh respons positif dari pihak sekolah. Seluruh peserta menunjukkan

partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung, mulai dari penyampaian materi, diskusi, hingga evaluasi pemahaman. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta mengenai kebijakan dan mekanisme akreditasi terbaru, tetapi juga memberikan wawasan mengenai pentingnya budaya mutu sebagai landasan dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Melalui pendampingan yang diberikan, sekolah memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai langkah-langkah strategis yang perlu dilakukan dalam mempersiapkan akreditasi serta meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara berkelanjutan. Dengan semangat kolaborasi dan komitmen yang telah ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah, SMP Negeri Satu Atap 3 Hanau memiliki peluang yang besar untuk terus berkembang menjadi satuan pendidikan yang bermutu dan mampu mencapai hasil akreditasi yang optimal di masa mendatang.

4. KESIMPULAN

Kegiatan penguatan budaya mutu sekolah melalui pendampingan akreditasi di SMP Negeri Satu Atap 3 Hanau telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai akreditasi sekolah. Melalui tahapan analisis kebutuhan, koordinasi, penyusunan materi, sosialisasi, diskusi, evaluasi, dan penyusunan rekomendasi, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kebijakan akreditasi terbaru, tahapan pelaksanaan akreditasi, pengelolaan Dokumen Utama (DU), pengisian Deskripsi Kinerja Aseki (DKA), serta strategi pemenuhan indikator akreditasi berdasarkan Instrumen Akreditasi 2024 (IA2024). Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pemahaman peserta dari 69,3% sebelum kegiatan menjadi 95,7% setelah kegiatan dilaksanakan. Selain meningkatkan pemahaman teknis mengenai akreditasi, kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran bahwa akreditasi merupakan bagian dari upaya membangun budaya mutu sekolah yang berorientasi pada peningkatan kualitas layanan pendidikan secara berkelanjutan. Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa hambatan yang ditemukan selama proses pendampingan. Hambatan tersebut antara lain keterbatasan akses informasi akibat kondisi geografis sekolah yang berada di wilayah 3T, keterbatasan sarana pendukung teknologi informasi, serta belum tersusunnya sistem pengelolaan dokumen akreditasi yang terintegrasi dan berkelanjutan. Selain itu, masih diperlukan penguatan pemahaman mengenai penyusunan bukti kinerja dan dokumentasi kegiatan yang sesuai dengan indikator akreditasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah masih memerlukan pendampingan lanjutan agar proses penjaminan mutu dapat berjalan secara lebih optimal. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan fokus pada penguatan implementasi Perencanaan Berbasis Data (PBD), pengelolaan dokumen digital berbasis indikator akreditasi, serta peningkatan kapasitas guru dalam mendokumentasikan dan mengevaluasi berbagai program sekolah. Dengan komitmen yang telah ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah, SMP Negeri Satu Atap 3 Hanau memiliki peluang yang besar untuk terus meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan mewujudkan target menjadi sekolah yang bermutu serta memperoleh hasil akreditasi yang optimal di masa mendatang.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMP Negeri Satu Atap 3 Hanau beserta seluruh guru yang telah memberikan dukungan, kerja sama, serta partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan penguatan budaya mutu sekolah melalui pendampingan akreditasi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada LPPM Universitas Darwan Ali yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi yang sebesar-besarnya diberikan kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran kegiatan, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi kegiatan. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi peningkatan mutu pendidikan dan mendukung upaya SMP Negeri Satu Atap 3 Hanau dalam mewujudkan sekolah yang berkualitas dan berdaya saing.

6. REFERENSI

- AM, S. (2022). Implementasi Sistem Penjamin Mutu Pendidikan (SPMP) dalam Rangka Meningkatkan Mutu Sekolah. *JIECO Journal of Islamic Education Counseling*, 2(1), 30–43. <https://doi.org/10.54213/jieco.v2i1.95>
- Dedik, Wibowo, A., Dewi, K. D., & Edith, R. I. (2025). Standar Nasional Pendidikan dan Akreditasi Sekolah/Madrasah. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(1), 557–562. <https://doi.org/10.61253/epzeca47>
- Firdaus, Z., Wijayanti, R., Khomsin, N., Hermawati, F., & Nyoman, N. A. (2025). Evaluasi Diri Sekolah sebagai Fondasi Perencanaan Strategik Pendidikan. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 9811–9814. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.9053>

- Harianto, T. B. (2023). Rapor Pendidikan Analisis Rapor Pendidikan Sebagai Dasar Penyusunan Program Berbasis Data. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 7(2), 1717–1732. <https://doi.org/10.37250/khazanah.v7i2.207>
- Hasanah, N., Wakano, A., Hamizar, A., Marantika, J. E., Limba, N., Malasari, D. Q., Matitaputty, J. K., & Tamaela, E. Y. (2024). Penguatan Kapasitas Asesor BAN-PDM Melalui Pelatihan Luring Dalam Impelementasi Instrumen Akreditasi Terbaru. *MAJU: Indonesian Journal of Community Empowerment*, 1(6), 473–483. <https://doi.org/10.62335/hn3xav65>
- Malik, A., Milati, E. C., & Faridah, I. (2025). Peran Akreditasi dalam Meningkatkan Penjaminan Mutu Pendidikan. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 102–112. <https://doi.org/10.37348/aksi.v3i2.635>
- Manurung, P. M. A., Aswaruddin, Livianti, L., Hidma, A. C., Maysarah, S. N., & Wahyuni, I. (2024). Pentingnya Evaluasi Penilaian Kinerja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(1), 77–84. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i1.1235>
- Mohzana, Arifin, M., Pranawukir, I., Mahardhani, A. J., & Hariyadi, A. (2024). Quality Assurance System In Improving The Quality Of Education In Schools. *Mudir (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, 6(1), 115–123. <https://doi.org/10.55352/mudir.v6i1.830>
- Mtd, P. N., Butarbutar, I. M., Sinulingga, B. S. A., Marpaung, R. J., & Harahap, M. R. (2023). Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 249–261. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.722>
- Nurahman, N., Prasetyaningrum, E., Thaher, M. T., & Budiyanto, H. (2025). Peningkatan Kesiapan Akreditasi Sekolah Melalui Workshop Pendampingan bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMKN 1 Mentaya Hilir Selatan. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(9), 1103–1110. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i9.9875>
- Nurahman, Prasetyaningrum, E., Minarni, & Thea Kirana, E. (2025). Membangun Sekolah Berkelanjutan: Implementasi Optimalisasi Sarana Prasarana Dalam Sekolah Inklusi dan Adiwiyata. *Jurnal AbdiMas Nusa Mandiri*, 7(2), 347–358. <https://doi.org/10.33480/abdimas.v7i2.6510>
- Rafsanjani, A., Amelia, Maulidayani, Anggraini, A., & Tanjung, A. L. (2023). Pendekatan Sistem dalam Meningkatkan Pendidikan untuk Membangun Mutu Kualitas Pendidikan di SMP Swasta Pahlawan Nasional. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 168–181. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2498>
- Rahmawati, D., Supadi, Sari, E., Madhakomala, Arum, W. S. A., & Santosa, H. (2024). Pendampingan Kepala Sekolah dalam Mempersiapkan Perangkat Akreditasi, Komponen Mutu Guru dan Manajemen Sekolah di Kabupaten Karawang. *Jurnal Pitung: Community Service, Innovations and Advanced Technologies*, 2.
- Rizki, J. N., Qomariyah, S., & Neneng. (2024). Peran Akreditasi Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SDIT Adzkia 1 Sukabumi. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3), 137–152. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i3.1277>
- Saiman, R., Rusdianto, & Kasman, R. (2025). Ketercapaian Kurikulum Merdeka dan Kesiapan Guru di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3-T). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 137–152. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i1.5595>
- Syibromilisi, Humaydiy, A. A., & Sopidi. (2026). Strategi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Daerah Dan Satuan Pendidikan. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(1), 145–158. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v8i1.856>